

TREN ORANGTUA MENYEKOLAHKAN ANAK USIA DINI: STUDI FENOMENOLOGI

Restu Yulia Hidayatul Umah

IAIN Ponorogo

Email: umah@iainponorogo.ac.id

Abstract

This study aims to describe the background and experience of parents, as well as perform a typology on the views of parents in sending their children to school at an early age. Lately, there has been a lot of discussion about the pros and cons of enrolling early childhood children into PAUD (KB) level schools. Pro parents argue that at school, children can socialize with their friends, can learn by playing, can be independent, and much more. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The results of this study indicate that parents who send their children to school at an early age are motivated by the fact that children do not have friends, for the sake of children's independence, lack of educational games at home, children's desires, for children's growth and development, basic Islamic education, and reasons for adequate school facilities. Then, the experience felt by parents in sending their children to school at an early age is the number of positive changes in children. While the view of parents in sending their children to school at an early age is the need for optimizing children's growth and development; school preparation in the next stage; educational playground; and familiarity with the rules.

Keywords: *Parental Trends, Early Childhood Schools, Phenomenology.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang dan pengalaman orangtua, serta mentipologikan pandangan orangtua dalam menyekolahkan anak di usia dini. Belakangan ini ramai pembicaraan pro- kontra dalam memasukkan anak usia dini ke sekolah jenjang PAUD (KB). Orangtua yang pro berpendapat jika di sekolah, anak bisa bersosialisasi dengan teman-temannya, bisa belajar dengan bermain, bisa mandiri, dan banyak lagi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasilnya, orangtua yang menyekolahkan anak di usia dini dilatar belakangi karena anak tidak memiliki teman, demi kemandirian anak, kurangnya permainan edukasi di rumah, keinginan anak, demi tumbuh kembang anak, pendidikan dasar agama Islam, dan alasan fasilitas sekolah yang memadai. Selanjutnya, pengalaman yang dirasakan orangtua dalam menyekolahkan anak di usia dini ialah banyaknya perubahan positif pada anak. Sedangkan pandangan orangtua dalam menyekolahkan anak di usia dini ialah kebutuhan untuk pengoptimalan tumbuh kembang anak; persiapan sekolah di tahap berikutnya; tempat bermain edukatif; dan pengenalan terhadap aturan-aturan.

Kata Kunci: *Tren Orangtua, Sekolah Anak Usia Dini, Fenomenologi*

PENDAHULUAN

Setiap orangtua menginginkan anaknya memiliki kecerdasan dan kebahagiaan yang tinggi. Pada umur 0-8 tahun otak anak memiliki kemampuan luar biasa, daya serap otaknya mencapai 80% sehingga anak dapat menyerap informasi dengan baik.¹ Pada periode *golden age* ini, fisik, mental dan spiritual anak mulai terbentuk sehingga mudah mempelajari hal baru. Melihat tumbuh dan kembang anak dengan baik menjadi kebahagiaan serta kebanggaan tersendiri bagi orangtua. Memberikan yang terbaik bagi anak tentu menjadi tujuan utama salah satunya dengan menyekolahkan anak. Di sini, orangtua

¹ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 24.

harus tau kapan usia yang tepat seorang anak harus di masukan ke sekolah. Pendidikan dasar untuk anak-anak adalah Sekolah Dasar (SD) yang dapat dimulai sejak usia 7 tahun. Sebelum itu, pada usia 5-6 tahun anak dapat mulai bersekolah di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang biasa disebut dengan Taman Kanak-kanak (TK). Bahkan, anak balita sudah bisa disekolahkan di jenjang PAUD yang dikenal dengan sebutan *playgroup* atau Kelompok Bermain (KB).

Belakangan ini ramai pembicaraan pro dan kontra dalam memasukkan anak usia dini ke sekolah jenjang PAUD (KB). Pendapat orangtua yang pro jika di sekolah anak bisa bersosialisasi dengan teman-temannya, bisa belajar dengan bermain, anak bisa mandiri, dan banyak lagi. Tidak sedikit pula orangtua yang latah menyekolahkan anaknya di usia yang sangat belia, bahkan baru berumur 1 tahun sudah mulai disekolahkan dengan alasan permainan di rumah yang terbatas, orangtua yang sibuk, bahkan hanya ikut-ikutan karena tidak mau ketinggalan dengan lainnya.²

Padahal menurut hasil penelitian dari Frediksson & Ockert,³ anak-anak yang mulai sekolah pada usia yang lebih tua memiliki prestasi yang lebih baik di sekolah dan memiliki lebih banyak pendidikan daripada teman sebaya mereka yang lebih muda. Ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Dhuey,⁴ usia yang lebih tua pada saat masuk sekolah meningkatkan pencapaian perguruan tinggi dan mengurangi kemungkinan dipenjara karena kejahatan remaja. Dee & Sievertsen,⁵ juga menyebutkan, menunda anak masuk sekolah satu tahun mengurangi tingkat hiperaktifitas dan kurangnya fokus perhatian anak

² Hasil wawancara awal dengan beberapa orangtua yang menyekolahkan anaknya di usia dini saat melakukan observasi.

³ Peter Frediksson and Bjorn Ockert, "Is Early Learning Really More Productive? The Effect of School Starting Age on School and Labor Market Performance" (Germany: IZA, 2005).

⁴ Elizabeth dkk. Dhuey, "School Starting Age and Cognitive Development," *NBER Working Paper No. 23660* JEL No. I2 (2017).

⁵ Thomas S. Dee and Hans Henrik Sievertsen, "The Gift of Time? School Starting Age and Mental Health," *NBER Working Paper No. 21610* JEL No. I1 (2015).

hingga efeknya mencapai 70% dan efek ini masih ada pada umur 11 tahun. Efek tersebut adalah penundaan masuk sekolah yang memberi dampak pada hiperaktifitas dan kurangnya fokus perhatian anak. Seiring berjalannya waktu bukannya berkurang, namun malah meningkat.

Sebenarnya tempat ternyaman anak-anak adalah bermain di rumah dengan orangtuanya memanfaatkan apa saja yang ada untuk bermain dengan tidak harus menggunakan alat permainan yang sudah jadi. Anak-anak pun cenderung memainkan barang-barang yang biasa dipegang oleh orangtuanya dikarenakan rasa keingintahuan yang tinggi. Hal ini bisa dimanfaatkan baik oleh orangtua untuk memberikan edukasi untuk anaknya. Menurut Elly Rusman, ada tiga hal yang menjadi penyebab dari banyaknya orangtua menyekolahkan anaknya di usia dini, yaitu kurang memiliki ilmu, tidak mempunyai prinsip dan gampang mengikuti tren.⁶

Di daerah-daerah, sekolah PAUD banyak didirikan. Di Kecamatan Dolopo misalnya, ada 65 sekolah PAUD, di antaranya PAUD (TK) 40 sekolah, sedangkan PAUD (*playgroup*/KB) mulai tahun 2006-sekarang terdapat 25 sekolah. Tahun 2009 merupakan tahun terbanyak pendirian sekolah PAUD (*playgroup*/KB) ini, yaitu ada 9 sekolah. Salah satunya sekolah PAUD Islam Rabbani yang didirikan pada tahun 2013, sekolah ini merupakan sekolah PAUD dengan siswa terbanyak se-Kecamatan Dolopo, dalam satu angkatan tahun ajaran baru peminat di sekolah ini dapat mencapai 60-an anak. Ini membuktikan jika memang orangtua sangat meminati untuk menyekolahkan anaknya di usia dini. Dari fenomena tersebut menarik untuk diteliti mengenai tren orangtua menyekolahkan anak usia dini. Sebenarnya bagaimanakah pandangan orangtua tersebut tentang sekolah PAUD?

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi. Dipilihnya fenomenologi untuk mendiskripsikan latar belakang dan pengalaman orangtua dalam menyekolahkan anak di usia dini dengan konsep

⁶ Indonesia Morning Show NET, "Dampak Sekolahkan Anak Terlalu Dini," 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=Ze4diD9g7LM>.

“kehidupan”. Fenomenologi pada dasarnya berupaya untuk mengidentifikasi hakikat dari pengalaman manusia mengenai fenomena tertentu.⁷ Sehingga diharapkan akan mendapatkan kebenaran fenomena orangtua dalam menyekolahkan anak di usia dini yang sedang tren akhir-akhir ini, karena apa yang terlihat belum sepenuhnya mengungkapkan hakikat dari fenomena itu. Tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti akan mendeskripsikan latar belakang dan pengalaman orangtua dalam menyekolahkan anak usia dini, serta mentipologikan pandangan orangtua dalam menyekolahkan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Di mana pencarian pada suatu makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, dan simbol, serta diskripsi mengenai suatu fenomena, serta penyajiannya secara naratif ditekankan pada penelitian kualitatif.⁸ Penelitian ini untuk mengungkapkan secara mendalam pengalaman seseorang khususnya pandangan orangtua dalam menyekolahkan anak-anaknya di sekolah PAUD. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mendeskripsikan latar belakang dan pengalaman dalam menyekolahkan anak di sekolah PAUD. Dalam bidang sosiologi, fenomenologi tumbuh dan berkembang yang menjadikan fenomena itu nampak sebagai subjek penelitian, tetapi tetap bebas dari prasangka, praduga maupun subyektivitas peneliti.⁹ Melalui pengkajian mengenai struktur kesadaran, penelitian ini akan mengungkap bagaimana dunia pendidikan sekolah PAUD dikonstruksi dalam pandangan orangtua.

Partisipan (subjek) dalam penelitian ini adalah para orangtua wali murid dari PAUD Islam Rabbani baik orangtua yang sedang menjadi wali murid maupun yang sudah pernah menjadi wali murid di sekolah

⁷ Filda Fatimah Tuzzahrah, Kokom Komariah, and Anwar Sani, “Konstruksi Makna Sekolah Islam Bagi Orang Tua Siswa,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Volume 10 (2016).

⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 330.

⁹ Yusuf, 339.

tersebut. Teknik *snowball sampling* digunakan dalam pengambilan subjek penelitian ini. Sedangkan pengumpulan data menggunakan wawancara semiterstruktur yang digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, untuk mendapatkan pendapat dan ide-ide dari partisipan.¹⁰ Wawancara ini dilakukan untuk menggali secara mendalam kepada subjek penelitian mengenai pandangannya dalam menyekolahkan anak di usia dini.

Analisis data dilakukan secara terus-menerus hingga tuntas dan datanya jenuh. Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah keseluruhan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan juga beberapa teknik yang digunakan, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, untuk kemudian dianalisis melalui tiga komponen analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Orangtua Menyekolahkan Anak di Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orangtua yang menyekolahkan anaknya di usia dini, terdapat berbagai alasan yang melatar belakangi para orangtua tersebut, diantaranya.¹¹

Pertama, alasan anak tidak memiliki teman. Tidak memiliki teman di rumah, dalam arti tidak memiliki teman yang sebaya dengan anak, serta tidak ada yang menemani anak saat ditinggal bekerja orangtuanya merupakan alasan yang biasa diungkapkan oleh para orangtua. Sesuai dengan pendapatnya Wiyani, di mana pada usia 2-3 tahun anak mulai menjalin hubungan pertemanan.¹² Anak ingin dapat bermain dengan banyak teman. Tidak menjadi masalah jika anak-anak disekolahkan di usia dini karena untuk bisa bersosialisasi dengan teman seusianya.

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Kelima (Bandung: Alfabeta, 2008), 320.

¹¹ Hasil wawancara dengan para orangtua yang menyekolahkan anak usia dini di PAUD Islam Rabbani

¹² Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2014), 33.

Kedua, alasan kemandirian anak. Anak bisa melakukan banyak hal tanpa adanya bantuan dari orangtua juga merupakan alasan untuk menyekolahkan anak di usia dini. Secara naluriah semua orang membutuhkan orang lain untuk melakukan sesuatu dikarenakan manusia itu merupakan makhluk sosial. Tetapi, banyak hal yang mengharuskan manusia untuk melakukan sesuatu sendiri, seperti untuk mandi sendiri, makan sendiri, memakai baju sendiri dan lain sebagainya.

Kemandirian anak harus diajarkan sejak usia dini. Jika kemandirian dimulai dari remaja bahkan dewasa, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Anak memiliki dorongan kemandirian atas dirinya secara alami. Kadang mereka lebih senang dalam mengurus kebutuhannya sendiri daripada dilayani orang lain. Hanya saja terkadang orangtua belum memahami bahkan menghambat proses ini. Sebenarnya hal ini bisa dilakukan oleh anak-anak jika mereka dibiasakan untuk itu. Semua butuh proses pembiasaan, jadi tidak ada yang instan. Kemandirian yang diajarkan anak di usia dini menjadikan pondasi yang kuat atas sikapnya hingga kelak menuju dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sidharto & Izzaty, kemandirian yang diajarkan pada anak sejak dini akan membuatnya dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan membuat anak terbiasa menolong orang lain serta lebih bisa menghargai orang lain.¹³

Ketiga, alasan kurangnya permainan di rumah. Ketidakmampuan orangtua untuk mengajarkan dan memiliki permainan-permainan edukatif yang lengkap dan canggih menjadi salah satu alasan orangtua untuk menyekolahkan anak di usia dini. Seperti yang telah dipaparkan, orangtua merasa di sekolah memiliki kelengkapan permainan yang edukatif yang sesuai untuk anak-anaknya. Orangtua pun juga menganggap jika di sekolah, para guru sudah mumpuni dalam mengajarkan anak-anaknya untuk memainkan permainan edukatif yang sesuai dan terbaik untuk anaknya.

¹³ Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty, *Pengembangan Kebiasaan Positif* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Anak Usia Dini, 2007).

Sebenarnya, tempat ternyaman anak-anak adalah bermain di rumah dengan orangtuanya memanfaatkan apa saja yang ada untuk bermain dengan tidak harus menggunakan alat permainan yang sudah jadi. Anak-anak pun cenderung memainkan barang-barang yang biasa dipegang oleh orangtuanya dikarenakan rasa keingintahuannya. Hal ini bisa dimanfaatkan baik oleh orangtua untuk memberikan edukasi untuk anaknya. Jadi tidak perlu atau tidak harus memainkan permainan edukatif yang canggih dan lengkap untuk mengajarkan anak-anaknya. Terpenting ialah anak dapat bermain sesuai dengan perkembangan mereka. Seperti pendapat dari Putro, bahwa bermain menjadikan sarana pengembangan imajinasi dan eksplorasi, maka anak usia dini membutuhkan pengenalan dan pemahaman dari makna bermain agar mampu mengkreasikan permainan yang dapat mengembangkan kecerdasan anak serta dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, aman untuk belajar secara alami yang dapat menarik anak untuk belajar.¹⁴

Keempat, keinginan anak. Semua orang termasuk anak-anak balita pun secara naluriah memiliki keinginan dalam benaknya. Namun, semua keinginan tidak selalu menjadi kebutuhan yang berarti tidak semua keinginan harus terpenuhi. Menginginkan sekolah dari usia dini juga bisa terjadi pada diri anak. Keinginan ini termasuk keinginan positif yang dapat dipertimbangkan oleh para orangtua, asalkan melihat situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Jika anak memiliki keinginan yang kuat dan dirasa bisa mumpuni mengikuti prosedur-prosedur yang ada, tidak menjadi masalah jika keinginan anak untuk sekolah dikabulkan. Bisa jadi keinginan tersebut menjadikan anak lebih baik. Para orangtua merasakan jika anak mengalami perubahan positif setelah anak tersebut dipenuhi keinginannya untuk sekolah.

Kelima, demi tumbuh kembang anak sesuai usianya. Perkembangan pada masa *golden age* merupakan masa perkembangan yang paling pesat terhadap pertumbuhan otak, baik perkembangan

¹⁴ Khamim Zarkasih Putro, "Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain," *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* Vol. 16 No (2016).

kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan fisik-motorik anak usia dini secara maksimal. Sesuai dengan pendapat Glen Dolman, tersedianya fasilitas dan alat-alat bantu yang memadai serta lingkungan yang sesuai dengan usia anak-anak sangatlah penting peranannya dalam mendukung perkembangan dan kemampuan anak-anak balita tersebut.¹⁵

Keenam, pendidikan agama Islam. Pendidikan agama ikut andil melatarbelakangi orangtua dalam menyekolahkan anak di usia dini. Karena *basic* orangtua beragama Islam, maka sekolah Islam pun utama dipilih oleh mereka agar anak-anak mendapatkan *basic* yang kuat mengenai agama mulai di masa anak usia dini. Pendidikan agama bagi anak usia dini menurut Ali,¹⁶ diarahkan untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menawarkan aktifitas pembelajaran yang menghasilkan pemahaman, kemampuan dan keterampilan pada anak sebagai fondasi bagi keimanan mereka agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang utuh. Pendidikan agama Islam dijadikan sarana untuk mengajarkan dan memahamkan anak usia dini untuk mengenal penciptanya. Seperti di sekolah, anak melakukan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, menghafal surat-surat pendek, diajarkan gerakan dan bacaan sholat, dan sebagainya.

Ketujuh, sekolah memiliki fasilitas memadai. Sekolah yang memiliki fasilitas lengkap dan terakreditasi, serta latar belakang pendidikan dan kemampuan guru dalam hal mengajar yang profesional merupakan alasan bagi orangtua untuk menyekolahkan anaknya. Saat ini para orangtua sudah melek dunia pendidikan. Masalah finansial dan jarak rumah yang jauh tetap ditempuh agar anak mendapatkan pendidikan yang terbaik. Sama halnya pendapat dari Siregar, bahwa orangtua yang menyadari akan pendidikan adalah orangtua yang berpikir matang mengenai perubahan nasib untuk anaknya.¹⁷

¹⁵ Ahmad Atabik and Ahmad Burhanudin, "Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini," *ThufuLA* Vol. 3 No. (2015).

¹⁶ Mahdi M Ali, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini," *Edukasi* Vol. 1 No. (2015).

¹⁷ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kesadaran Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Polituk* Vol. 4 (2016).

Pengalaman Orangtua Menyekolahkan Anak di Usia Dini

Berdasarkan pengalaman orangtua yang menyekolahkan anaknya di usia dini, diyakini banyak perubahan yang dialami oleh anak-anaknya. Perubahan ini menuju ke perubahan positif bagi anak, salah satunya yaitu tumbuh dan kembang sesuai usia mereka. Perkembangan anak usia dini dibagi menjadi beberapa hal, di antaranya perkembangan kognitif, perkembangan sosial-emosional, perkembangan bahasa, dan perkembangan fisik-motorik. Perkembangan ini bisa dikembangkan di manapun dan kapanpun.

Pertama perkembangan kognitif. Di sekolah, anak sudah diajarkan dan dituntut untuk bisa menghafal abjad, berhitung, membaca surat-surat pendek dan doa-doa harian. Anak-anak bisa menghafal bukan dikarenakan duduk diam kemudian mendengarkan arahan guru, melainkan di saat anak-anak dengan asyiknya bermain, guru dengan terus menerus melantunkan surat-surat pendek dan doa-doa harian. Secara tidak langsung anak terbiasa mendengar dan bisa ikut melantungkannya. Ini sesuai dengan teorinya Piaget di mana anak usia dini dalam rentang usia 2-6 tahun pada tahap pra-operasional konkrit. Anak pada tahap ini dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi serta bersifat egosentris. Anak mulai bisa menggambar dan menulis sesuai dengan imajinasi mereka.¹⁸

Kedua, perkembangan bahasa. Sebelum anak-anak sekolah, kosakata yang mereka miliki masih kurang, tetapi selama atau setelah mereka sekolah di usia dini, anak-anak memiliki banyak kosakata baru yang positif. Banyak cerita dengan orangtuanya, dan lafalnya pun juga lebih jelas. Ini pun sesuai dengan perkembangan Bahasa anak usia 3-5 tahun. Usia 3-4 tahun anak mulai mengenal warna; anak bisa menyebutkan nama, usia, tempat; anak mengerti arti kata di atas, di bawah, di depan; dan anak bisa mendengarkan cerita. Sedangkan rentang usia 4-5 tahun anak dapat menyebutkan nama lengkapnya tanpa bantuan; senang menanyakan mengenai sesuatu, senang menyebutkan kata-kata baru;

¹⁸ Murni, "Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 3 (2017).

kata-kata dalam bicaranya mudah untuk dimengerti; menjawab pertanyaan dengan kata yang benar; dapat membedakan atau membandingkan suatu ukuran dan bentuk; menyebutkan nama-nama hari, menyebutkan angka; dan menghitung jari.¹⁹ Meskipun demikian sebenarnya perkembangan bahasa ini tidak harus dikembangkan di sekolah, melainkan dapat dioptimalkan sendiri oleh orangtua di rumah. Hanya saja karena orangtua yang merasa dirinya kurang mampu mengembangkan anak sesuai dengan usianya, maka dari itu mereka memilih untuk menyekolahkan anaknya di usia dini.

Ketiga, perkembangan sosial-emosional anak. Sesudah anak di sekolahkan di sekolah anak usia dini, perkembangan sosial mereka mulai terbentuk. Bermain dengan teman-teman sebanyak dengan aturan-aturan yang mereka miliki, serta mulai bisa berbagi dengan teman. Ini sesuai dengan teorinya Wiyani, di mana usia 2-3 tahun, anak mulai menjalin hubungan pertemanan.²⁰ Dalam pertemanan ini, anak ingin disukai teman-temannya. Anak mulai memahami jika berteman itu untuk berbagi, bergantian, dan memberi dukungan. Di usia ini anak sudah mulai bisa untuk bermain peran misal menjadi superhero, polisi, penjual maupun pembeli. Sedangkan pada usia 4-5 tahun, pertemanan anak sudah mulai stabil, hal ini dikarenakan anak sudah memahami adanya aturan baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karenanya anak ingin perilakunya diterima oleh teman-temannya dan orangtuanya. Selain itu Nurmalitasari menyatakan dengan adanya kegiatan bermain bersama teman, dapat melatih anak dalam memahami perasaan teman lainnya.²¹

Emosi anak juga sudah mulai bisa dikendalikan, yang sebelumnya emosi anak belum terkontrol. Selama atau setelah mereka sekolah di usia dini emosinya mulai terkontrol. Mereka yang sebelumnya pemalu jadi

¹⁹ Restu Yulia Hidayatul Umah, "Gadget dan Speech Delay: Kajian Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak," *Ijiece* Vol 2 No. (2017).

²⁰ Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*, 33.

²¹ Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah," *Buletin Psikologi* Vol 23 (2015).

lebih percaya diri. Sesuai dengan teori Wiyani,²² pada usia 3-4 tahun kemampuan untuk mengatur emosinya mulai meningkat. Pada usia ini, anak mulai belajar untuk mengontrol kemarahan dan agresivitasnya di depan orang lain. Sedangkan pada usia 5-6 tahun anak mulai lebih mengembangkan pengertian terhadap emosi orang lain. Dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya, anak mulai belajar dan mengerti konsep sebab-akibat dari emosi yang anak tampilkan. Adaptasi di usia ini lebih matang lagi dilakukan oleh anak. Anak lebih percaya diri, dapat bercakap-cakap dengan orang dewasa dan memiliki banyak teman.

Perkembangan emosi sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak.²³ Sebenarnya sosial-emosional memang bisa dikembangkan di lingkungan rumah, Hastuti, dkk. menyatakan, melalui lingkungan sosial keluarga anak akan dapat mengenal lingkungan alam sekitar.²⁴ Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Wijirahayu, dkk. bahwa perkembangan sosial emosi anak dapat ditingkatkan melalui kelekatan antara ibu dengan anak.²⁵ Meskipun demikian anak tetap membutuhkan interaksi dengan teman-teman sebayanya, dan untuk menemukan teman-teman sebaya mereka yaitu berada di lingkungan sekolah jadi perkembangan sosial-emosional anak usia dini bisa dioptimalkan di sekolah.

Keempat, perkembangan fisik-motorik. Di sekolah, anak diajarkan menggunting, menempel, mencap dengan tangan, menulis atau mewarnai, melempar-menangkap bola, menendang bola, berlari dan sebagainya.

²² Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, 40.

²³ Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah."

²⁴ Dwi Hastuti, Dinda Yourista Ike Fiernanti, and Suprihatin Guhardja, "Kualitas Lingkungan Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Balita di Daerah Rawan Pangan," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* Vol. 4 (2011).

²⁵ Ani Wijirahayu, Diah Krisnatuti, and Istiqlaliyah Muflikhati, "Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* Vol. 3 (2016).

Menurut Mursid,²⁶ pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak berkembang pesat bahkan hampir sempurna meskipun di usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi sebuah bangunan. Sedangkan untuk motorik kasar pada anak sebenarnya tidak perlu dipaksakan, karena perkembangannya akan sesuai pada umurnya. Orang dewasa tidak perlu melakukan bantuan pada kekuatan otot besar anak. Meskipun motorik halus dan kasar anak akan berkembang dengan usianya, tetap saja semua itu butuh proses, perlu diajarkan terlebih dahulu. Untuk itu perkembangan fisik-motorik anak perlu dikembangkan di sekolah.

Para orangtua pun senang dan tidak merasa menyesal setelah mereka menyekolahkan anak di usia dini. Anak-anaknya menjadi aktif, semangat, percaya diri, banyak teman, mampu bersosialisasi, tumbuh dan kembang sesuai usianya serta sikap anak menjadi lebih baik. Meskipun di awal-awal kesulitan untuk melepas anak serta mengenal teman-temannya. Tetapi karena terbiasa, mereka tidak ada masalah lagi. Orangtua merasa puas, dan ini adalah keputusan yang terbaik untuk menyekolahkan anak mereka di usia dini.

Padahal, menurut hasil penelitian dari Frediksson & Ockert, anak-anak yang mulai sekolah pada usia yang lebih tua memiliki prestasi yang lebih baik di sekolah dan memiliki lebih banyak pendidikan daripada teman sebaya mereka yang lebih muda.²⁷ Ini pun tidak dirasakan oleh para orangtua yang telah menyekolahkan anaknya di usia dini. Orangtua mengaku tidak ada masalah dengan anaknya, karena anaknya sudah terbiasa dengan pembelajaran sebelumnya jadi mereka yakin anaknya tidak akan ketinggalan karena anak mereka sudah memulai dahulu untuk belajar di sekolah.

²⁶ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 12.

²⁷ Frediksson and Ockert, "Is Early Learning Really More Productive? The Effect of School Starting Age on School and Labor Market Performance."

Tipologi Pandangan Orangtua dalam Menyekolahkan Anak di Usia Dini

Pandangan orangtua dalam menyekolahkan anak di usia dini sangat beragam. Mereka menyampaikan pandangan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai pendidikan anak usia dini. Berikut tipologi pandangan orangtua dalam menyekolahkan anak di usia dini.

Pertama, orangtua memandang menyekolahkan anak usia dini dibutuhkan karena untuk pengoptimalan tumbuh kembang anak dengan baik. Anak usia dini merupakan masa di mana 80% kecerdasannya akan dikembangkan yang menjadikan masa anak sangat penting untuk dioptimalkan dan dikembangkan kecerdasannya. Rangsangan atau stimulus yang baik akan memberikan dasar yang baik pula untuk anak, di mana identitas diri anak pun juga akan terbentuk pada usia dini. Masa ini merupakan masa kritis untuk anak. Masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa yang akan datang. Selain itu anak pun juga pada masa bermain, eksplorasi, masa peka, masa imitasi, dan masa identifikasi. Oleh karena itu, jika potensi yang berada dalam diri anak tidak distimulasi secara optimal dan maksimal maka akan menghambat tahap perkembangan anak di masa berikutnya. Dari segi tempo perkembangan dan kualitas tiap anak berbeda, mereka memiliki karakteristik tersendiri.²⁸

Kedua, orangtua memandang bahwa anak sebelum masuk TK membutuhkan persiapan dari anak agar tidak ketinggalan dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Byrnes,²⁹ pendidikan anak usia dini di sekolah akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa ke depannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. Dengan mengikuti pendidikan anak usia dini di sekolah, anak akan memiliki bekal yang membuat anak bisa menggali dan menimba ilmu

²⁸ Restyan Sukmawati, Ervin Kusuma Dewi, dan Rini Indriati, "Implementasi Metode SMART Untuk Mengidentifikasi Perkembangan Anak dalam Mengikuti Ekstra," *Nusantara of Engineering* Vol. 3 (2016).

²⁹ Muawanah, "Implikasi Psikologi Perkembangan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini," *Vijjacariya* Vol. 5 No. (208AD).

dengan baik untuk pendidikan selanjutnya. Anak sudah terbiasa belajar dari usia dini yang membuat anak lebih cepat dan siap dalam menerima informasi yang baru didapatnya. Anak pun juga lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru untuk saling berinteraksi dengan teman sebayanya.

Ketiga, orangtua memandang sekolah di usia dini merupakan tempat bermain yang edukatif sesuai dengan usia anak. Ketika anak belajar di sekolah, mereka tidak merasakan ketika pembelajaran berlangsung karena anak akan belajar dengan *enjoy* dan menyenangkan yang diselingi dengan permainan-permainan edukatif. Anak akan bebas berkreasikan dan kreatif dengan daya imajinasinya. Sehingga anak merasa bahwa belajar merupakan hal yang menyenangkan, tidak memberatkan dan membosankan. Di sekolah anak akan teransang daya fikirnya dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Keempat, orangtua memandang anak sekolah di usia dini untuk berlatih mengenai aturan-aturan yang berlaku. Membuat anak terbiasa akan mengikuti atau mematuhi aturan yang berlaku atau ditetapkan. Ini merupakan penilaian orangtua mengenai pentingnya pendidikan untuk anak. Anak akan mulai mengenal serta mengerti mengenai apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukannya. Seperti apapun aturannya, sekecil apapun yang bisa dipatuhi oleh anak menunjukkan anak tersebut mulai bisa disiplin dan diarahkan. Mujahidin, dkk. mengungkapkan, karakter kedisiplinan anak usia dini perlu dikembangkan utamanya saat anak memasuki lingkungan sekolah.³⁰

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Kecenderungan lebih senang bermain sekaligus ingin menang sendiri serta sering mengubah aturan main sering dilakukan oleh anak usia dini. Maka dari itu upaya dalam pendidikan dibutuhkan guna mencapai semua aspek perkembangan, baik perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional,

³⁰ Endin Mujahidin, Lailatul Mufarohah, and Akhmad Alim, "Penggunaan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 (2019).

dan fisik-motorik. Dari hasil pemaparan tipologi di atas, menandakan jika pandangan orangtua dalam menyekolahkan anak usia dini cenderung mengarah ke hal positif. Para orangtua memandang menyekolahkan anak usia dini merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Tidak hanya sekedar ikut-ikutan yang lagi *booming* (tren), tetapi memang benar-benar murni untuk pendidikan yang terbaik bagi anak.

KESIMPULAN

Latar belakang orangtua menyekolahkan anak di usia dini diantaranya yaitu; 1) anak tidak memiliki teman, 2) kemandirian, 3) kurangnya permainan di rumah, 4) keinginan anak, 5) tumbuh-kembang anak, 6) pendidikan agama Islam, dan 7) fasilitas sekolah yang memadai. Pengalaman orangtua menyekolahkan anaknya di usia dini, yang paling banyak dirasakana adalah banyaknya perubahan yang dialami oleh anak-anaknya. Perubahan ini menuju ke perubahan positif bagi anak, salah satunya yaitu tumbuh dan kembang sesuai usia mereka. Perkembangan anak usia dini dibagi menjadi beberapa hal, diantaranya perkembangan kognitif, perkembangan sosial-emosional, perkembangan bahasa, dan perkembangan fisik-motorik. Perkembangan ini bisa dikembangkan dimanapun dan kapanpun.

Pandangan orangtua dalam menyekolahkan anak di usia dini sangat beragam, mereka menyampaikan pandangan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai pendidikan anak usia dini, diantaranya yaitu orangtua memandang; 1) menyekolahkan anak usia dini dibutuhkan karena untuk pengoptimalan tumbuh kembang anak dengan baik; 2) anak sebelum masuk TK membutuhkan persiapan agar tidak ketinggalan dengan yang lainnya; 3) sekolah di usia dini merupakan tempat bermain yang edukatif sesuai dengan usia anak; 4) anak sekolah di usia dini untuk berlatih mengenai aturan-aturan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mahdi M. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini." *Edukasi* Vol. 1 No. (2015).
- Atabik, Ahmad, and Ahmad Burhanudin. "Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini." *ThufuLA* Vol. 3 No. (2015).
- Dee, Thomas S., and Hans Henrik Sievertsen. "The Gift of Time? School Starting Age and Mental Health." *NBER Working Paper No. 21610* JEL No. I1 (2015).
- Dhuey, Elizabeth dkk. "School Starting Age and Cognitive Development." *NBER Working Paper No. 23660* JEL No. I2 (2017).
- Fredriksson, Peter, and Bjorn Ockert. "Is Early Learning Really More Productive? The Effect of School Starting Age on School and Labor Market Performance." Germany: IZA, 2005.
- Hastuti, Dwi, Dinda Yourista Ike Fiernanti, and Suprihatin Guhardja. "Kualitas Lingkungan Pengasuhan Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Balita Di Daerah Rawan Pangan." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* Vol. 4 (2011).
- Indonesia Morning Show NET. "Dampak Sekolahkan Anak Terlalu DIni," 2016.
<https://www.youtube.com/watch?v=Ze4diD9g7LM>.
- Muawanah. "Implikasi Psikologi Perkembangan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini." *Vijjariya* Vol. 5 No. (208AD).
- Mujahidin, Endin, Lailatul Mufarohah, and Akhmad Alim. "Penggunaan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini." *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 (2019).
- Murni. "Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 3 (2017).
- Mursid. *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nurmalitasari, Femmi. "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia

- Prasekolah.” *Buletin Psikologi* Vol 23 (2015).
- Putro, Khamim Zarkasih. “Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain.” *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* Vol. 16 No (2016).
- Rindi. “5 Rekomendasi Baby Class Di Jakarta Untuk Stimulasi Tumbuh Kembang,” 2021. <https://www.popmama.com/baby/0-6-months/rindi-1/rekomendasi-baby-class-di-jakarta/5>.
- Sidharto, Suryati, and Rita Eka Izzaty. *Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Anak Usia Dini, 2007.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. “Kesadaran Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anak.” *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik* Vol. 4 (2016).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Kelima. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukmawati, Restyan, Ervin Kusuma Dewi, and Rini Indriati. “Implementasi Metode SMART Untuk Mengidentifikasi Perkembangan Anak Dalam Mengikuti Ekstra.” *Nusantara of Engineering* Vol. 3 (2016).
- Suyadi. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Cetakan ke. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Tuzzahrah, Filda Fatimah, Kokom Komariah, and Anwar Sani. “Konstruksi Makna Sekolah Islam Bagi Orang Tua Siswa.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Volume 10 (2016).
- Umah, Restu Yulia Hidayatul. “Gadget Dan Speech Delay: Kajian Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak.” *Ijiece* Vol 2 No. (2017).
- Wijirahayu, Ani, Diah Krisnatuti, and Istiqlaliyah Muflikhati. “Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* Vol. 3 (2016).
- Wiyani, Novan Ardy. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2014.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.